

ABSTRAKSI

Kata kunci: Kain tenun endek, desain busana, Priyo Oktaviano

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman budaya. Dari banyak pulau yang terbentang dari Sabang sampai Merauke, Indonesia memiliki bentuk kebudayaan yang dihasilkan pun amat kaya dan beragam. Setiap daerah memiliki karakteristik yang khas baik dari segi geografis, kesejarahan, ras, bahasa, dan adat-istiadat. Kebudayaan menurut Koentjaraningrat dapat dibagi menjadi tiga bentuk, yakni yakni “gagasan” yang berada pada tataran ide yang bersifat abstrak, “aktivitas” yang berada pada tataran pola perilaku dari manusia, dan “benda” berada pada artefak-artefak yang dihasilkan oleh suatu komunitas (Koentjaraningrat, 1980). Salah satu bentuk dari wujud “benda” sebagai unsur kebudayaan tradisional adalah kain tradisional.

Pemakaian kain tradisional ke dalam sebuah desain busana merupakan fenomena tersendiri dalam perkembangan desain busana. Pemakaian kain tradisional menjadi bahan baku dalam desain busana baik sebagai bahan baku dasar secara utuh atau sebagai aksen menjadi kekuatan tersendiri bagi sebuah desain busana. Pada penelitian kali ini, penulis memfokuskan pada bagaimana kain tradisional diterapkan pada desain busana.

Untuk penelitian ini, penulis memilih Priyo Oktaviano sebagai studi kasus pada penelitian ini. Pada desainnya akhir-akhir ini, Oktaviano banyak menggunakan kain tradisional, khususnya kain tenun endek, sebagai unsur busana. Dengan digunakannya kain tenun endek sebagai bahan baku dalam desain busana, terjadi perubahan yang signifikan dari fungsi semula yang dipakai sebagai salah satu atribut upacara menjadi unsur desain busana. Penelitian ini mencoba mengulas kecenderungan tersebut melalui unsur visual yang diterapkan ada desain Priyo Oktaviano yang menggunakan kain tenun endek sebagai salah satu bahan bakunya.